

Sosialisasi Dan Pelatihan Terapi *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST) Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Dan Kompetensi Perawat Icu Dalam Kolaborasi Dengan Keluarga Pasien Stroke

Utari Yunie Atrie¹, Yusnaini Siagian², Zakiah Rahman³, Linda Widiastuti⁴, Liza Wati⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia

Email Korespondensi: utariyunicatrie@gmail.com

Abstrak

Pasien stroke dengan penurunan kesadaran yang dirawat di ICU memerlukan pendekatan holistik, salah satunya melalui terapi non-farmakologis seperti *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST). FAST merupakan bentuk stimulasi auditori menggunakan suara yang familiar bagi pasien untuk meningkatkan kesadaran dan respons neurologis. Namun, masih banyak perawat ICU yang belum memahami konsep dan implementasi terapi ini dalam praktik klinik. Tujuan: Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kompetensi perawat ICU mengenai terapi FAST serta memperkuat keterlibatan keluarga pasien stroke dalam proses rehabilitasi sensorik di ruang intensif. Metode: Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan di RSUD Kota Tanjungpinang dengan melibatkan 15 perawat ICU. Kegiatan terdiri dari sosialisasi dan pelatihan FAST selama dua hari melalui metode ceramah interaktif, video edukatif, dan *return demonstration*. Penilaian dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan kompetensi perawat. Analisis data menggunakan uji *Paired t-Test* dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil: Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor pengetahuan dan kompetensi perawat setelah pelatihan (*mean pre-test*=42,56; *mean post-test*=92,20; *p* 0,000). Peningkatan sebesar 49,64 poin menunjukkan bahwa sosialisasi dan pelatihan FAST efektif dalam meningkatkan kemampuan perawat ICU dalam penerapan intervensi sensorik berbasis keluarga. Kesimpulan: Pelatihan FAST terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kompetensi perawat ICU terhadap penerapan terapi sensorik non-farmakologis berbasis keluarga. Implementasi berkelanjutan terapi FAST di ruang ICU diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan kritis, mempercepat pemulihan kesadaran pasien stroke, dan memperkuat peran keluarga dalam proses rehabilitasi.

Kata Kunci: *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST), ICU, Kompetensi Perawat, Pelatihan, Stroke.

Abstract

Stroke patients with decreased consciousness who are treated in the ICU require a holistic approach, one of which is through non-pharmacological therapy such as *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST). FAST is a form of auditory stimulation using sounds familiar to the patient to increase awareness and neurological responses. However, many ICU nurses still do not understand the concept and implementation of this therapy in clinical practice. Objective: This activity aims to improve the knowledge and competence of ICU nurses regarding FAST therapy and strengthen the involvement of stroke patients' families in the sensory rehabilitation process in the intensive care unit. Methods: A Community Service Program (PKM) was implemented at Tanjungpinang City Hospital, involving 15 ICU nurses. The activity consisted of two days of FAST socialization and training through interactive lectures, educational videos, and return demonstrations. Assessments were conducted using pre- and post-tests to measure improvements in nurses' knowledge and competence. Data analysis used a Paired t-Test with a significance level of 0.05. Results: Results showed a significant increase in nurses' knowledge and competency scores after training (*mean pre-test* = 42.56; *mean post-test* = 92.20; *p* = 0.000). The 49.64-point increase indicates that FAST socialization and training were effective in improving ICU nurses' abilities in implementing family-based sensory interventions. Conclusion: FAST training proved effective in improving ICU nurses' knowledge and competency in implementing family-based non-pharmacological sensory therapy. Sustainable implementation of FAST therapy in the ICU is expected to improve the

quality of critical care nursing services, accelerate the recovery of consciousness in stroke patients, and strengthen the role of families in the rehabilitation process.

Keywords: Familiar Auditory Sensory Training (FAST), ICU, Nurse Competence, Trainin, Stroke.

PENDAHULUAN

Kasus stroke di *Intensive Care Unit* (ICU) semakin menjadi perhatian utama dalam dunia kesehatan, seiring dengan meningkatnya angka kejadian dan kompleksitas penatalaksanaan yang diperlukan. Stroke merupakan kondisi kegawatdaruratan medis yang membutuhkan penanganan cepat dan tepat guna meminimalkan kerusakan jaringan otak serta meningkatkan luaran klinis pasien. Menurut Patel et al. (2021), sekitar 15% hingga 20% pasien stroke akut memerlukan perawatan di ICU, dan angka ini diperkirakan akan meningkat seiring dengan berkembangnya metode terapi endovaskular untuk stroke. Di ICU, pasien stroke dapat mengalami komplikasi serius yang meningkatkan risiko kematian dan cacat jangka panjang, terutama jika pasien tersebut memiliki tingkat kesadaran yang menurun atau mengalami kesulitan menelan, memiliki risiko tinggi terkena pneumonia (Yeh et al., 2011).

Penurunan tingkat kesadaran merupakan indikator penting dalam menentukan kebutuhan perawatan intensif pada pasien stroke. Alonso et al. (2015) menyebutkan bahwa kriteria masuk ICU bagi pasien stroke mencakup adanya penurunan kesadaran, kebutuhan ventilasi mekanik, serta pemantauan invasif. Penurunan kesadaran pasien stroke dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti cedera hipoksik, komplikasi sekunder sistem saraf pusat, atau efek samping terapi farmakologis. Penilaian status neurologis menggunakan *Glasgow Coma Scale* (GCS) menjadi alat penting dalam memprediksi prognosis dan kebutuhan perawatan lanjutan. Crichton et al. (2012) menemukan bahwa pasien usia muda dengan perdarahan intrakranial lebih sering dirujuk ke ICU atau unit bedah saraf dibandingkan unit stroke, yang menunjukkan adanya variasi pendekatan perawatan berdasarkan karakteristik pasien. Pendekatan perawatan yang agresif dan komprehensif di ICU dinilai penting untuk mengoptimalkan pemulihan dan mencegah komplikasi yang memperburuk status kesadaran pasien.

Salah satu intervensi nonfarmakologis yang mulai dikembangkan untuk meningkatkan kesadaran pasien stroke adalah *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST). Terapi ini memanfaatkan rangsangan auditori yang familiar bagi pasien, seperti suara keluarga, untuk menstimulasi respons neurologis. Penelitian Atrie et al. (2024) di ICU RSUD Kota Tanjungpinang menunjukkan bahwa baik terapi FAST maupun terapi murottal dapat secara signifikan meningkatkan nilai GCS pasien stroke. Kelompok FAST mengalami peningkatan rata-rata 1,27 poin (dari 7,40 menjadi 8,67), sementara kelompok murottal meningkat 1,80 poin (dari 8,20 menjadi 10,00). Temuan ini sejalan dengan penelitian Aripriati et al. (2020) di RSD dr. Soebandi Jember yang menunjukkan efektivitas FAST dalam meningkatkan kesadaran pada pasien stroke dengan penurunan kesadaran. Intervensi seperti FAST menjadi bentuk dukungan nonfarmakologis yang dapat melengkapi terapi medis dan farmakologis yang telah ada.

Lebih lanjut, Pape et al. (2012) membahas tentang pengembangan protokol terapi FAST yang dirancang untuk digunakan dalam percobaan klinis acak ganda. Mereka mencatat bahwa terapi stimulasi sensorik, seperti yang diterapkan dalam FAST, sering kali dilakukan pada pasien dengan gangguan kesadaran yang berat, meskipun terdapat minimnya bukti awal tentang efikasi terapinya. Penelitian mereka bertujuan untuk menilai efektivitas terapi tersebut seiring bertambahnya waktu pemulihan pasien dari koma. Penelitian oleh Ito et al. (2013) menggarisbawahi pentingnya integrasi multisensori dalam proses pemulihan. Dalam konteks FAST, rangsangan auditori yang familiar dapat memperkuat respon neurologis pasien, yang menunjukkan bahwa stimulasi auditori yang tepat dapat memberi efek positif pada jalur pemrosesan saraf. Hal ini menambah argumen bahwa FAST dapat bermanfaat dalam meningkatkan interaksi multisensori yang pada akhirnya dapat membantu pasien dalam memulihkan kesehatannya. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Gwak et al. (2021) menunjukkan bahwa pusat auditori dan sensomotor berhubungan erat dalam konteks integrasi multisensori yang penting untuk pemrosesan awal dari informasi auditori. Penemuan ini menunjukkan pentingnya pendekatan FAST dalam membantu komunikasi dan penyampaian

rangsangan auditori yang familiar kepada pasien dalam keadaan kritis. Namun, bukti lebih lanjut masih dibutuhkan untuk mendukung temuan ini secara lebih luas.

Keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam memberikan terapi FAST pada pasien stroke di ICU. Terapi ini bertujuan untuk merangsang berbagai indera dan meningkatkan pemulihan pasien, dan kehadiran keluarga dalam proses terapi ini dapat membawa sejumlah manfaat psikologis serta fisik bagi pasien. Salah satu peran utama keluarga adalah sebagai pendukung emosional dan motivator bagi pasien. Menurut Wurtiningsih et al. (2013), dukungan emosional yang diberikan keluarga membantu pasien merasa lebih nyaman dan berdampak positif pada proses pemulihan mereka. Ketika keluarga terlibat dalam sesi terapi seperti FAST, mereka dapat memberikan dorongan positif yang dapat meningkatkan semangat pasien (Yuniarti dan Kariasa, 2020), yang pada gilirannya mendorong mereka untuk lebih berpartisipasi aktif dalam sesi latihan dan terapi.

Keluarga juga berfungsi sebagai sumber informasi bagi pasien mengenai proses pemulihan mereka, termasuk manfaat dari FAST. Keluarga yang dilibatkan dalam pelatihan perawatan kesehatan, seperti yang dijelaskan dalam penelitian oleh Khaira et al. (2022) akan mampu memberikan dukungan yang lebih efektif dan terarah dalam latihan rehabilitatif yang dibutuhkan pasien. Selain itu, dukungan keluarga yang optimal dapat menghasilkan *outcome* yang lebih baik dalam hal kualitas hidup pasien stroke. Penguatan komunikasi dan interaksi selama sesi FAST membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pasien untuk mengalami kemajuan. Dengan demikian, keterlibatan keluarga dalam terapi FAST di ICU sangat diperlukan. Namun kenyataannya, pelaksanaan terapi FAST pada pasien stroke dengan penurunan kesadaran masih belum berjalan optimal dikarenakan keterbatasan informasi dikalangan perawat ICU.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di RSUD Kota Tanjungpinang, ditemukan bahwa sebagian besar perawat ICU masih belum memahami konsep dan manfaat dari terapi FAST. Ketidaktahuan ini berdampak pada minimnya keterlibatan keluarga dalam pemberian stimulasi sensorik yang dapat mendukung proses pemulihan pasien stroke, terutama yang berada dalam kondisi penurunan kesadaran atau fase kritis. Padahal, terapi FAST merupakan pendekatan non-invasif yang terbukti dapat memberikan stimulasi sensori melalui suara-suara yang akrab bagi pasien seperti suara keluarga atau musik favorit yang diyakini dapat membantu mempercepat aktivasi fungsi otak dan memperkuat koneksi emosional serta kognitif pasien dalam kondisi kritis.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, solusi yang ditawarkan melalui program pengabdian masyarakat ini adalah pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan terapi FAST kepada perawat ICU secara tepat dan kolaboratif dengan keluarga pasien. Diharapkan melalui kegiatan ini, pengetahuan dan kompetensi perawat meningkat, sehingga mereka mampu mengintegrasikan terapi FAST ke dalam asuhan keperawatan kritis berbasis keluarga di ruang ICU. Disamping itu, diharapkan perawat ICU mampu menilai kesiapan pasien untuk menerima stimulasi auditori, menyusun rencana terapi yang terintegrasi, serta membimbing keluarga dalam melaksanakan terapi secara aman dan efektif. Pengetahuan yang komprehensif dan terkini sangat penting dalam menciptakan lingkungan perawatan intensif yang lebih humanis dan holistik, yang mendukung pemulihan neurologis pasien secara optimal. Dengan demikian, pelatihan ini menjadi langkah nyata dalam penerapan praktik keperawatan berbasis bukti (*evidence-based nursing practice*) yang berorientasi pada peningkatan kualitas hidup pasien stroke di ruang perawatan intensif. Berdasarkan analisis kebutuhan mitra dan kondisi di lapangan, maka fokus utama dari program pengabdian ini ditetapkan sebagai “Sosialisasi dan Pelatihan Terapi *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST) Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Kompetensi Perawat ICU dalam Kolaborasi dengan Keluarga Pasien Stroke.”

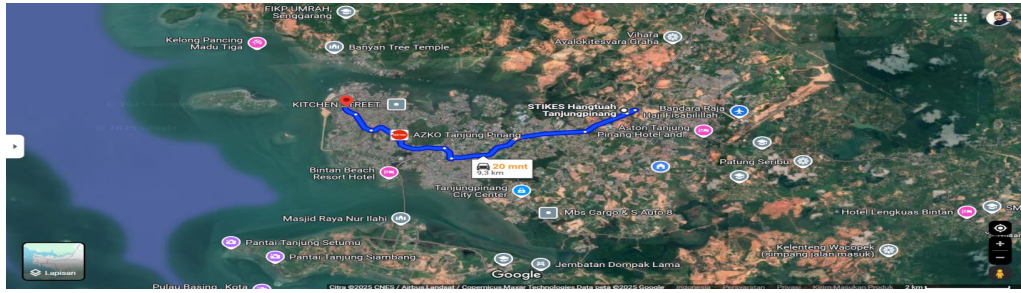
Gambar 1. Lokasi Pengabdian Masyarakat di RSUD Kota Tanjungpinang

Keterangan :

PT  : Stikes Hang Tuah Tanjungpinang

MITRA  : RSUD Kota Tanjungpinang

Lokasi Perguruan Tinggi pengusul jaraknya 9,3 KM



METODE

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang sebagai respons terhadap permasalahan mitra di RSUD Kota Tanjungpinang, yaitu masih rendahnya pemahaman dan keterampilan perawat ICU dalam menerapkan intervensi terapi sensorik berbasis keluarga, khususnya *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST), bagi pasien stroke dalam kondisi kritis. Fokus kegiatan PKM adalah pada sosialisasi dan pelatihan terapi FAST bagi seluruh perawat ICU yang berjumlah 15 orang, dengan tujuan utama mentransfer pengetahuan dan keterampilan praktis dalam implementasi terapi ini, serta memperkuat keterlibatan keluarga pasien dalam mendukung proses rehabilitasi neurologis di ruang perawatan intensif.

Kegiatan PKM dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu: tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan koordinasi awal dengan pihak rumah sakit untuk memperoleh izin resmi pelaksanaan kegiatan. Setelah itu, dilakukan sosialisasi awal kepada para perawat ICU untuk menjelaskan tujuan, manfaat, dan teknis kegiatan, guna membangun komitmen dan partisipasi aktif selama pelatihan berlangsung. Materi pelatihan dipersiapkan secara komprehensif, mencakup teori dasar terapi FAST, bukti ilmiah manfaat terapi auditori terhadap pasien stroke, hingga panduan teknis pelibatan keluarga. Media pembelajaran disiapkan dalam bentuk slide presentasi, video demonstrasi terapi FAST, dan simulasi komunikasi terapeutik dengan keluarga.

Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang berlangsung selama dua hari, yaitu pada tanggal 15-16 Mei 2024 pukul 14.00 WIB hingga selesai. Hari pertama diisi dengan penyampaian materi teoritis di ruang pertemuan RSUD Kota Tanjungpinang, menggunakan metode ceramah interaktif dan penayangan video edukatif. Hari kedua difokuskan pada praktik langsung berupa simulasi penerapan terapi FAST di ruang ICU, termasuk teknik membimbing keluarga saat memberikan stimulus auditori yang relevan dan aman bagi pasien stroke. Untuk mengukur baseline pengetahuan peserta, dilakukan *pre-test* menggunakan kuesioner digital melalui *Google Form* yang dibagikan di grup *WhatsApp* peserta. Kuesioner terdiri dari 20 pernyataan benar/salah yang mencakup pemahaman tentang terapi FAST, prinsip neuroplastisitas, kondisi pasien stroke di ICU, serta peran keluarga dalam pemulihan sensorik.

Tahap ketiga merupakan tahap evaluasi. Setelah pelatihan selesai, tim PKM melakukan penilaian ulang melalui *post-test*, yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga kemampuan psikomotor peserta dalam menerapkan terapi FAST sesuai standar. Penilaian praktik dilakukan dengan menggunakan lembar checklist keterampilan berdasarkan SOP terapi FAST. Aspek yang dinilai antara lain: kemampuan menjelaskan terapi kepada keluarga, keterampilan memilih stimulus auditori yang tepat, cara menyampaikan instruksi kepada keluarga, serta observasi respons pasien terhadap terapi. Skor kompetensi dihitung berdasarkan skala 1 sampai 4, dan dirumuskan dalam bentuk persentase dari skor maksimal. Untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan peserta, digunakan uji statistik *Paired t-Test* dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

Melalui pelatihan ini, diharapkan perawat ICU tidak hanya memiliki pengetahuan mendalam mengenai terapi FAST, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara kolaboratif dengan keluarga pasien. Intervensi ini dinilai penting dalam menciptakan pendekatan perawatan yang lebih humanistik, personal, dan berbasis bukti ilmiah, sehingga dapat mempercepat proses pemulihan neurologis pasien stroke yang dirawat di ICU.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis Univariat

Analisis univariat yang disajikan pada penelitian ini adalah karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, riwayat pendidikan terakhir dan masa kerja di ICU.

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Riwayat Pendidikan Terakhir, dan Masa Kerja di ICU RSUD Kota Tanjungpinang (n=15)

Karakteristik Responden	N	
	f	%
Usia:		
– 18-25 tahun	1	6,67
– 26-35 tahun	4	26,67
– 36-45 tahun	7	46,66
– 46-60 tahun	3	20
Jenis Kelamin:		
– Laki-laki	2	13,33
– Perempuan	13	86,67
Riwayat Pendidikan Terakhir:		
– D3	4	26,67
– S1	6	40
– S1 Ners	5	33,34
Masa Kerja		
– < 5 tahun	3	20
– ≥ 5 tahun	12	80

Tabel 1. merupakan distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin dan riwayat pendidikan terakhir perawat di ICU RSUD Kota Tanjungpinang. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perawat ICU di RSUD Kota Tanjungpinang yang berada pada rentang usia 36–45 tahun sebanyak 7 orang (46,66%) dan sebagian besar responden berada dalam usia produktif dan berpengalaman. Berdasarkan jenis kelamin, perempuan mendominasi dengan jumlah 13 orang (86,67%). Berdasarkan riwayat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan S1 sebanyak 6 orang (40%), diikuti oleh S1 Ners sebanyak 5 orang (33,34%), yang mengindikasikan tingkat pendidikan yang cukup memadai. Sementara itu, masa kerja ≥ 5 tahun dimiliki oleh 12 responden (80%), yang menunjukkan bahwa mayoritas perawat ICU memiliki pengalaman kerja yang panjang, yang merupakan modal penting dalam penerapan pelatihan dan intervensi klinis seperti terapi FAST

Rata-Rata Skor Tingkat Pengetahuan dan Kompetensi FAST Perawat ICU Saat *Pre-test* dan *Post-test*

Tabel 2. Deskriptif Rata-Rata Skor Tingkat Pengetahuan dan Kompetensi FAST Perawat ICU saat *Pre-test* dan *Post-test* di RSUD Kota Tanjungpinang (n=15)

Pengetahuan dan Kompetensi	Mean	SD
<i>Pre-test</i>	42,56	10.362
<i>Post-test</i>	92,20	16.842

Berdasarkan hasil Tabel 2. diketahui bahwa *mean* skor pengetahuan dan kompetensi responden saat *pre-test* adalah 42,56 (SD=10.362), sedangkan *mean* skor pengetahuan dan kompetensi responden saat *post-test* (setelah mendapatkan pelatihan FAST) adalah 92,20 (SD=16.842).

Pengaruh Sosialisasi dan Pelatihan FAST Terhadap Pengetahuan dan Kompetensi Perawat ICU

Tabel 3. Pengaruh Sosialisasi dan Pelatihan FAST Terhadap Pengetahuan dan Kompetensi Perawat ICU di RSUD Kota Tanjungpinang Saat *Pre-test* dan *Post-test* (n=15)

Pengetahuan dan Kompetensi	Mean ± SD	Mean df	Paired T-Test		
			df	t	P value
<i>Pre-Test</i>	42,56±10.362	49,64	14	2,145	0,000
<i>Post-Test</i>	92,20±16.842				

Tabel 3. menyajikan hasil analisis perbandingan rerata skor pengetahuan dan kompetensi perawat ICU sebelum dan sesudah pelatihan FAST. Berdasarkan uji statistik menggunakan *Paired T-Test*, diperoleh nilai *p* sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak. Temuan ini mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor *pre-test* dan *post-test*. Rerata skor peserta mengalami peningkatan sebesar 49,64 poin setelah intervensi. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi dan pelatihan FAST terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perawat ICU terkait penerapan terapi tersebut.

PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dalam bentuk Sosialisasi dan pelatihan mengenai terapi *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST) bagi perawat yang bertugas di ruang ICU RSUD Kota Tanjungpinang. Terapi FAST merupakan salah satu bentuk intervensi non-farmakologis yang berfokus pada pemberian stimulasi sensorik melalui suara yang familiar bagi pasien, seperti suara keluarga atau kerabat yang dikenal oleh pasien. Terapi ini diyakini mampu membantu mempercepat pemulihan kesadaran, meningkatkan interaksi pasien dengan lingkungan sekitar, serta memperkuat keterhubungan emosional pasien dengan orang terdekatnya. Dengan demikian, penerapan terapi FAST memiliki potensi besar untuk mendukung proses rehabilitasi neurologis pasien stroke yang dirawat di ICU.

Peserta kegiatan ini adalah 15 orang perawat ICU RSUD Kota Tanjungpinang yang setiap harinya terlibat langsung dalam perawatan pasien stroke dengan kondisi kritis. Mereka memiliki peran penting dalam penerapan terapi ini karena perawat merupakan tenaga kesehatan yang paling sering berinteraksi dengan pasien. Melalui kegiatan PKM ini, perawat memperoleh kesempatan untuk memperluas pengetahuan, memahami manfaat terapi FAST secara teoritis, sekaligus meningkatkan keterampilan praktis melalui sesi pelatihan. Kehadiran tim pelaksana PKM juga menjadi wadah berbagi pengetahuan berbasis bukti (*evidence-based nursing*) yang dapat diaplikasikan secara langsung dalam praktik keperawatan di ruang ICU.

Kegiatan PKM berlangsung selama dua hari, yaitu pada tanggal 15-16 Mei 2024 mulai pukul 14.00 WIB. Pada hari pertama, kegiatan berlangsung selama kurang lebih satu setengah jam yang diawali dengan pelaksanaan *pre-test* selama lima belas menit untuk mengukur pengetahuan

awal peserta mengenai terapi FAST. Setelah itu, dilanjutkan dengan penyampaian materi selama seratus menit yang mencakup konsep dasar terapi FAST, latar belakang teori neurologis dan psikologis, manfaat penerapan terapi, hingga prosedur pelaksanaan yang sesuai dengan kondisi pasien di ICU. Penyampaian dilakukan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, serta penyajian studi kasus untuk memperdalam pemahaman peserta. Kegiatan hari pertama ditutup dengan pelaksanaan *post-test* selama lima belas menit sebagai evaluasi untuk menilai peningkatan pengetahuan setelah mendapatkan paparan materi.

Pada hari kedua, kegiatan dilanjutkan dengan sesi praktik yang diawali dengan demonstrasi penerapan terapi FAST oleh tim PKM selama tiga puluh menit. Dalam sesi ini, peserta diperlihatkan secara langsung tahapan pelaksanaan terapi, mulai dari pemilihan media suara yang tepat, pengaturan lingkungan ICU agar mendukung efektivitas terapi, hingga teknik komunikasi dengan keluarga pasien untuk melibatkan mereka dalam pelaksanaan FAST. Setelah itu, peserta diberikan kesempatan untuk melakukan praktik secara mandiri melalui simulasi dan *return demonstration* selama seratus menit. Pada tahap ini, tim PKM melakukan observasi terhadap keterampilan peserta, memberikan umpan balik, serta melakukan koreksi terhadap teknik yang masih kurang tepat.



Gambar 1. Dokumentasi Sosialisasi dan Pelatihan FAST

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pengetahuan dan kompetensi perawat ICU setelah diberikan sosialisasi dan pelatihan terapi ***Familiar Auditory Sensory Training (FAST)***. Berdasarkan uji statistik ***Paired t-Test***, diperoleh nilai p sebesar **0,000 ($p < 0,05$)** yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan bermakna antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Rata-rata skor pengetahuan dan kompetensi meningkat dari **42,56** menjadi **92,20**, dengan selisih peningkatan sebesar **49,64 poin**. Hasil ini membuktikan bahwa pelatihan FAST efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif dan psikomotor perawat ICU dalam menerapkan terapi sensorik berbasis keluarga pada pasien stroke.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Aripriatiwi et al. (2020) yang menyatakan bahwa terapi FAST efektif dalam meningkatkan tingkat kesadaran pasien stroke dengan penurunan kesadaran. FAST merupakan intervensi non-farmakologis yang berfokus pada pemberian rangsangan auditori berupa suara yang familiar bagi pasien, seperti suara anggota keluarga atau musik kesukaan. Stimulasi ini terbukti dapat mengaktifkan area korteks auditori dan memperkuat koneksi neuron yang berperan dalam pemrosesan kognitif serta kesadaran pasien. Selain itu, hasil kegiatan ini juga memperkuat pandangan Ito et al. (2013) dan Gwak et al. (2021) yang menjelaskan bahwa sistem auditori berhubungan erat dengan sistem sensorimotor dan emosional, sehingga stimulasi suara yang bermakna dapat memicu respons neurologis yang mendukung pemulihan kesadaran. Dengan demikian, peningkatan kompetensi perawat dalam menerapkan terapi FAST menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan ICU yang lebih humanis dan rehabilitatif.

Mayoritas peserta pelatihan adalah perawat berpengalaman dengan masa kerja ≥ 5 tahun (80%) dan tingkat pendidikan S1 (40%) serta Ners (33,34%). Kondisi ini menjadi faktor pendukung keberhasilan pelatihan karena pengalaman klinis dan dasar pengetahuan yang baik

mempercepat pemahaman materi baru. Peningkatan skor yang tinggi juga menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung (*return demonstration*) lebih efektif dibandingkan metode ceramah semata. Kombinasi teori dan praktik memungkinkan peserta memahami konsep FAST tidak hanya secara konseptual, tetapi juga aplikatif sesuai konteks kerja mereka di ICU.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan komunikasi terapeutik perawat dengan keluarga pasien. FAST menekankan keterlibatan aktif keluarga dalam memberikan stimulus auditori, sehingga keberhasilan terapi sangat dipengaruhi oleh kemampuan perawat membimbing keluarga secara efektif. Temuan ini konsisten dengan Wurtiningsih et al. (2013) dan Yuniarti & Kariasa et al. (2020) yang menyatakan bahwa dukungan emosional dan keterlibatan keluarga berperan penting dalam mempercepat pemulihan pasien stroke. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pendukung emosional dan fisik, tetapi juga sebagai penghubung sosialisasi dan motivasi yang penting bagi keberhasilan terapi. Oleh karena itu, penyedia layanan kesehatan harus memfasilitasi dan mendorong partisipasi keluarga selama perawatan pasien stroke untuk memaksimalkan hasil terapi, salah satunya dengan memberikan sosialisasi dan pelatihan. Keterampilan komunikasi terapeutik yang baik memungkinkan perawat memfasilitasi keluarga untuk menjadi bagian aktif dari proses rehabilitasi pasien.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi perawat ICU melalui pelatihan berbasis *evidence-based practice* (EBP). Intervensi seperti FAST memberikan nilai tambah dalam keperawatan kritis karena selain berorientasi pada keselamatan pasien, juga memperhatikan aspek psikologis dan sosial pasien serta keluarganya. Pelaksanaan terapi FAST secara konsisten berpotensi meningkatkan *outcome* klinis pasien stroke, menurunkan lama rawat, dan memperbaiki kualitas hidup pasca perawatan intensif. Meskipun hasil menunjukkan peningkatan yang signifikan, pelaksanaan kegiatan ini memiliki keterbatasan. Jumlah peserta masih terbatas ($n=15$), dan evaluasi hanya dilakukan dalam jangka pendek. Penelitian lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih besar dan observasi jangka panjang diperlukan untuk menilai keberlanjutan efek pelatihan terhadap praktik keperawatan sehari-hari serta dampaknya terhadap kondisi klinis pasien stroke di ICU.

Melalui rangkaian kegiatan tersebut, perawat ICU RSUD Kota tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga pengalaman praktik langsung mengenai pelaksanaan terapi FAST. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi perawat dalam memberikan intervensi non-farmakologis pada pasien stroke, sehingga kualitas pelayanan keperawatan di ICU semakin optimal. Lebih jauh, keberlanjutan penerapan terapi FAST di ruang ICU juga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas hidup pasien stroke serta memperkuat peran perawat dalam mendukung proses pemulihan pasien.

SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan terapi *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST) terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kompetensi perawat ICU di RSUD Kota Tanjungpinang. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan signifikan terhadap kemampuan kognitif dan psikomotor perawat dalam menerapkan terapi FAST ($p=0,000$). Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung mampu memperkuat pemahaman dan keterampilan perawat dalam memberikan intervensi sensorik kolaboratif berbasis keluarga pada pasien stroke. Dengan demikian, penerapan terapi FAST dapat menjadi salah satu strategi non-farmakologis yang efektif untuk mendukung pemulihan kesadaran dan memperkuat aspek humanistik dalam pelayanan keperawatan intensif.

SARAN

PKM selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah responden yang lebih besar. Selain itu, pengukuran efek terapi FAST dapat diperluas tidak hanya pada peningkatan pengetahuan dan kompetensi perawat, tetapi juga terhadap *outcome* klinis pasien seperti tingkat kesadaran, lama perawatan di ICU, serta kualitas hidup pasca perawatan. Penelitian lanjutan juga perlu mempertimbangkan evaluasi jangka panjang untuk menilai keberlanjutan penerapan terapi FAST dalam praktik keperawatan sehari-hari serta dampaknya terhadap kepuasan keluarga dan efektivitas kerja perawat di unit perawatan intensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak manajemen dan seluruh staf RSUD Kota Tanjungpinang, khususnya perawat ICU, atas kerja sama dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosialisasi dan pelatihan terapi FAST.

DAFTAR PUSTAKA

- Alonso, A., Ebert, A. D., Kern, R., Rapp, S., & Hennerici, M. G. (2015). *Management of stroke patients requiring intensive care*. Current Neurology and Neuroscience Reports, 15(2), 504. <https://doi.org/10.1007/s11910-015-0504-1>
- Aripriatiwi, A., Puspitasari, D., & Wahyuni, S. (2020). *Efektivitas Familiar Auditory Sensory Training (FAST) terhadap peningkatan kesadaran pasien stroke di RSD dr. Soebandi Jember*. Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat, 9(2), 101–110.
- Atrie, U. Y., Siagian, Y., Rahman, Z., Widiastuti, L., Ernawati, E., & Yolanda, Y. (2025). Perbandingan Efektivitas Familiar Auditory Sensory Training (FAST) dan Terapi Murottal Terhadap Tingkat Kesadaran Pada Pasien Stroke di ICU. *Jurnal Ners*, 9(3), 4320–4331. <https://doi.org/10.31004/jn.v9i3.45680>
- Crichton, S. L., Bray, B. D., McKevitt, C., Rudd, A. G., & Wolfe, C. D. (2012). *Patient outcomes following acute stroke admission to intensive care: An observational study*. International Journal of Stroke, 7(7), 623–630. <https://doi.org/10.1111/j.1747-4949.2011.00730.x>
- Gwak, J., Kwon, M., & Kim, S. (2021). *Auditory-sensorimotor integration in stroke recovery: A neuroimaging perspective*. Frontiers in Neuroscience, 15, 645789. <https://doi.org/10.3389/fnins.2021.645789>
- Ito, M., Hayashi, H., & Nishida, T. (2013). *Multisensory integration in stroke rehabilitation: The role of auditory stimuli in enhancing motor and cognitive recovery*. NeuroRehabilitation, 32(4), 743–751. <https://doi.org/10.3233/NRE-130900>
- Khaira, R., Rahayu, D. N., & Sari, M. A. (2022). *Keterlibatan keluarga dalam perawatan pasien stroke di rumah sakit: Tinjauan literatur*. Jurnal Keperawatan Indonesia, 25(1), 45–54.
- Pape, T. L. B., Rosenow, J. M., Steiner, M., Parrish, T., & Harton, B. (2012). *Development of a protocol for familiar auditory sensory training (FAST) in patients with disorders of consciousness*. NeuroRehabilitation, 31(1), 97–104. <https://doi.org/10.3233/NRE-2012-0773>
- Patel, A., Singh, P., & Sharma, V. (2021). *Critical care management of stroke patients: Current perspectives and future directions*. Journal of Critical Care Medicine, 7(3), 178–185. <https://doi.org/10.2478/jccm-2021-0024>
- Wurtiningsih, S., Wahyuni, R., & Handayani, S. (2013). *Peran dukungan keluarga terhadap proses pemulihan pasien stroke*. Jurnal Keperawatan Soedirman, 8(2), 101–109.
- Yeh, S. H., Chao, C. M., & Hsueh, P. R. (2011). *Pneumonia in stroke patients receiving nasogastric feeding: Incidence and risk factors*. Journal of the Chinese Medical Association, 74(8), 338–342. <https://doi.org/10.1016/j.jcma.2011.06.004>
- Yuniarti, R., & Kariasa, I. M. (2020). *Peran keluarga dalam proses rehabilitasi pasien stroke: Pendekatan psikososial*. Jurnal Ilmu Keperawatan, 8(2), 87–95.